

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif melihat sebagian besar kehidupan sosial dengan intrinsik. Menurut Lawrence Neuman (2006:157), penelitian kualitatif adalah:

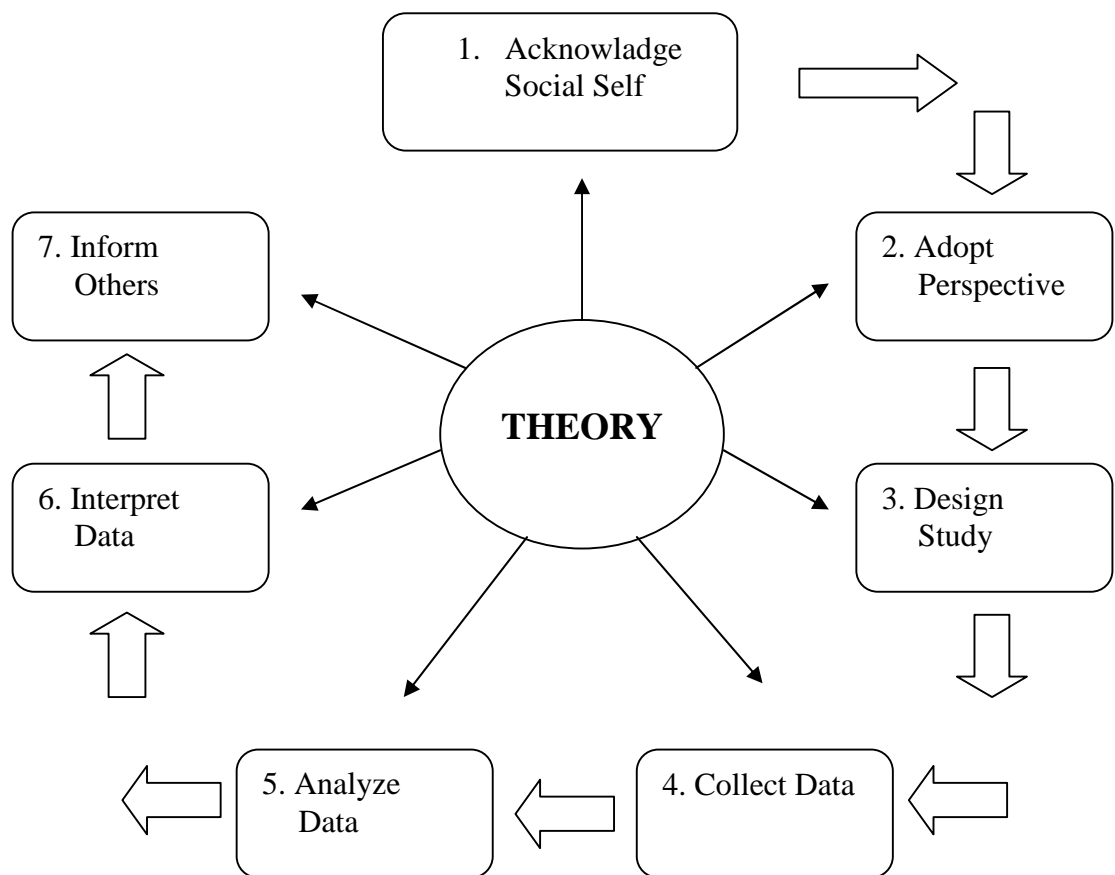
“Qualitative researchers use a language of case and contexts, employ bricolage, examine social processes and case in their social context, and look at interpretations or the creation of meaning in spesific settings. They look at social life from multiple points of view and explain how people construct identities. Only rarely do they use variable or test hypotheses, or convert social life into numbers.”

Kebanyakan penelitian menggunakan *grounded theory* (teori dasar). Hal inilah yang membuat penelitian memiliki data yang fleksibel dan lebih menarik. Menurut See Harper dan Schwandt dalam Neuman (2006:157), penelitian kualitatif tetap terbuka terhadap perubahan, penelitian kualitatif bersedia mengubah arah atau fokus dari proyek penelitian dan mungkin meninggalkan pertanyaan asli penelitian mereka di tengah berlangsungnya proyek penelitian mereka. Studi kasus (*case-study research*) menurut Neuman (2006:40) dapat dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi, kelompok kepentingan, acara, atau unit berdasarkan letak geografi.

Beberapa orang percaya bahwa data penelitian kualitatif bersifat lembut, memiliki wujud dan materi. Data penelitian kualitatif meliputi dokumentasi

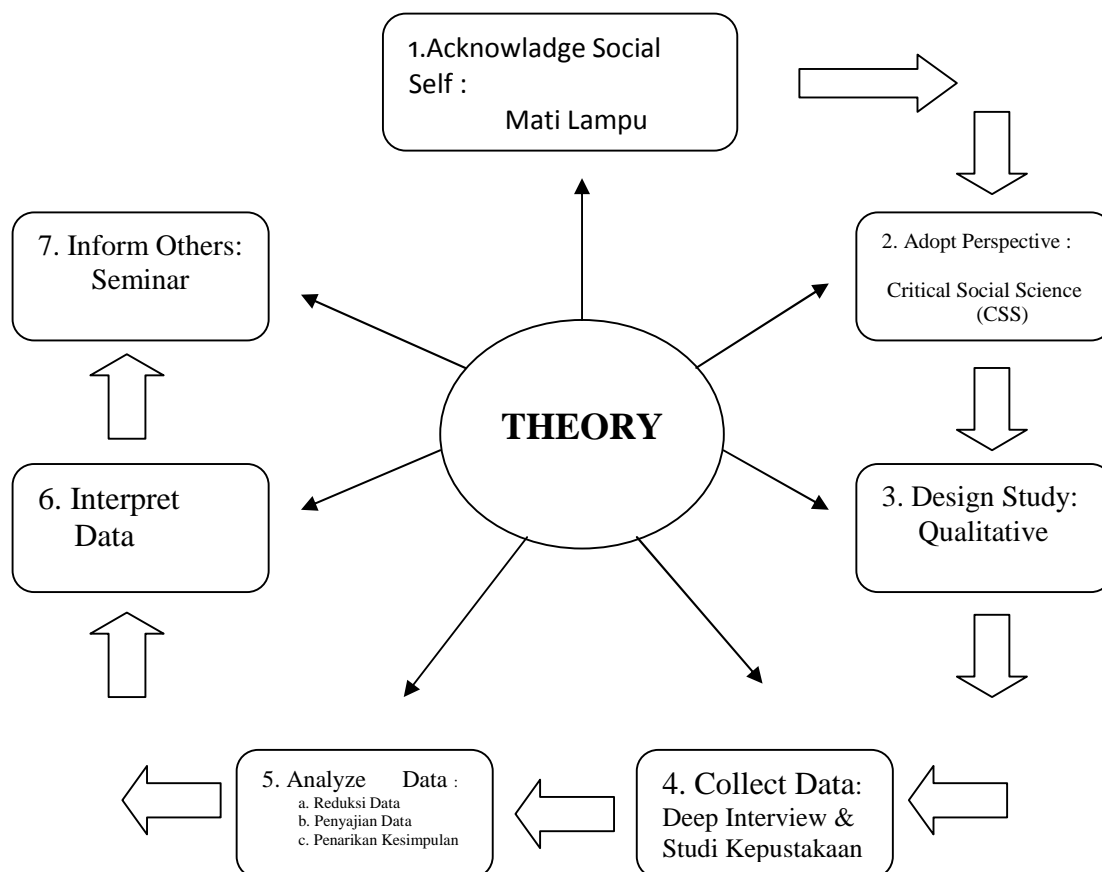
peristiwa nyata, merekam apa yang orang katakan (dengan kata, sikap dan nada), mengamati perilaku tertentu, mempelajari dokumen tertulis, atau memeriksa gambar visual (Neuman, 2006: 157). Hal ini merupakan aspek nyata dari dunia. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengukur sikap, tekanan sosial, kecerdasan dan sejenisnya.

Langkah–langkah yang harus dilakukan dalam proses penelitian kualitatif menurut Lawrence Neuman (2006:14), adalah sebagai berikut:



Gambar 2.a. Proses Penelitian Kualitatif (Lawrence Neuman)

Berikut ini adalah langkah–langkah yang harus dilakukan dalam proses penelitian kualitatif menurut Lawrence Neuman (2006:14), yaitu:



Gambar 2.b. Proses Penelitian Kualitatif (Lawrence Neuman)

Menurut Neuman (2006:15) , terdapat 7 langkah–langkah yang harus dilakukan dalam proses penelitian kualitatif. *Pertama*, mengetahui inti permasalahan. Dalam penelitian ini, inti permasalahan adalah sering dilakukan pemadaman listrik secara bergilir di Provinsi Lampung. *Kedua*, mengadopsi perspektif penelitian. Penelitian ini mengadopsi pendekatan Critical Social Science (CSS). *Ketiga*, melakukan desain penelitian. *Keempat*, mengumpulkan data penelitian.

Kelima, menganalisa data penelitian. *Keenam*, menafsirkan data penelitian. *Ketujuh*, memberitahu orang lain.

Penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti objek dengan cara menuturkan, menafsirkan data yang ada dan pelaksanaannya melalui pengumpulan, penyusunan, analisa dan interpretasi data yang diteliti pada masa sekarang. Tipe penelitian ini dianggap sangat relevan untuk dipakai karena menggambarkan keadaan objek yang ada pada masa sekarang secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan secara jelas dan faktual tentang Negara versus korporasi: studi relasi *Sugar Group Companies* sebagai faktor penghambat pembangunan Tiang SUTET (Saluran Udara Tegangan Ekstra Tinggi) oleh PLN di Kabupaten Tulang Bawang 2010-2014.

B. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Critical Social Science* (CSS). Pendekatan *Critical Social Science* (CSS). Pendekatan ini ditujukan untuk Karl Max (1818-1883) dan Sigmund Freud (1856-1939), dan diuraikan oleh Theodor Adorno (1903-1969), Eric Fromm (1900-1980), and Herbert Marcuse (1898-1979). Pada umumnya, *Critical Social Science* (CSS) melihat ilmu sosial sebagai proses kritis penyelidikan yang melampaui ilusi untuk mengungkap struktur nyata di dunia dengan materi untuk membantu orang mengubah kondisi dan membangun dunia yang lebih baik bagi diri mereka sendiri (Neuman, 2006:95).

Kincheloe dan McLaren juga memiliki pemikiran tentang *Critical Social Science* (CSS). Berikut ini adalah pemikiran Kincheloe dan McLaren dalam Neuman (2006:95) tentang *Critical Social Science* (CSS), yaitu :

“Penelitian kritis dapat dipahami dalam konteks pemberdayaan individu. Permintaan yang beraspirasi untuk nama kritis harus terhubung dengan upaya untuk menghadapi ketidakadilan masyarakat tertentu atau bola dalam masyarakat. Sehingga, penelitian tersebut menjadi suatu usaha transformatif yang terkesan dengan label “politik” dan tidak takut untuk mencapai kesempurnaan hubungan dengan kesadaran emansipatoris”

Pendekatan secara *Critical Social Science* (CSS) dilakukan dengan melihat proses kritis penyelidikan mengenai kekuatan yang dimiliki oleh pemilik modal dalam proses pembuatan kebijakan publik (Studi kasus pembangunan tiang sutet PT. Perusahaan Listrik Negara Tulang Bawang). Pendekatan secara *Critical Social Science* (CSS) bertujuan agar PT. PLN (Persero) memiliki jumlah pasokan listrik yang cukup. Dalam hal ini, PT. PLN (Persero) mampu memenuhi kebutuhan Listrik Provinsi Lampung.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada Negara Versus Korporasi : Studi Relasi *Sugar Group Companies* Sebagai Faktor Penghambat Pembangunan Tiang Sutet Oleh PLN di Kabupaten Tulang Bawang 2010-2014. Dalam pembangunan Tiang SUTET (Saluran Udara Tegangan Ekstra Tinggi) terdapat interaksi antar aktor *Governance*, yaitu PT. PLN (BUMN), PT. *Sugar Group Companies* (*Private Sector*) dan Pemerintah Daerah Tulang Bawang maupun Pemerintah Provinsi Lampung.

D. Lokasi Penelitian

Pemilihan dan penetapan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan dan orientasi yang diharapkan tidak mengurangi upaya memperoleh gambaran umum yang mungkin terjadi di dalam cakupan populasi atau wilayah yang lebih luas. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Lampung.

E. Sumber Data dan Informasi

Berdasarkan permasalahan dan fokus penelitian di atas maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder, yaitu

1. Data Primer

Data primer ini bersumber dari penelitian langsung dilapangan berupa wawancara atau penjelasan tentang hegomoni pengaruh PT. *Sugar Group Companies (Private Sector)* dalam proses pembuatan kebijakan di Provinsi Lampung dalam studi kasus kebijakan PT. PLN (Persero) untuk menambah daya listrik. Data ini berupa hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti saat penelitian (turun lapangan). Wawancara dilakukan kepada Pemerintah Provinsi Lampung, PT. *Sugar Group Companies (SGC)*, PT. PLN (Persero) dan Masyarakat Sipil.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari bahan-bahan pustaka menunjang dan atau informasi yang diperoleh melalui pihak ketiga yang dianggap ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, seperti buku-buku, peraturan-peraturan dan dokumen-dokumen serta undang-undang yang

berkaitan dengan penelitian ini. Data ini berupa dokumentasi pelaksanaan hegemoni *Sugar Group Companies (Private Sector)* dalam proses pembuatan kebijakan di Provinsi Lampung dalam studi kasus kebijakan PT. PLN (Persero) untuk menambah daya listrik yang telah dibuat oleh Pemerintah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam.

Wawancara mendalam atau *Field Interview* merupakan sebuah hasil produksi yang dilakukan bersama antara peneliti dengan anggota. Anggotanya merupakan peserta aktif yang wawasan, perasaan dan kerjasama merupakan bagian terpenting dari proses diskusi dalam mengungkapkan makna subjektif (Neuman, 2006:406).

Orang yang mewawancarai (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai (*respondent*) merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam sebuah wawancara. Mishler dalam Neuman (2006:406) mencoba menggambarkan hubungan antara *Interviewer* dan *Respondent* yaitu “Kehadiran pewawancara dan bentuk keterlibatan bagaimana dia mendengarkan, menghadiri, mendorong, menyela, memulai topik, dan berakhir dengan tanggapan merupakan bagian integral dari sikap responden”. Namun menurut pemikiran Weiss dalam Neuman (2006:408), “Orang yang melakukan wawancara mendalam (*Field Research*) menonton untuk penanda. Sebuah penanda dalam sebuah wawancara lapangan

adalah referensi lewat dibuat oleh responden untuk menghadiri acara penting”.

“Berikut ini adalah ciri–ciri wawancara mendalam (*Field Interview*) menurut Lawrence Neuman (2006:408), yaitu:

- a. Percakapan awal dan akhir tidak jelas arahnya. Kesimpulan hasil wawancara dapat diambil kemudian.
- b. Urutan pertanyaan secara acak. Hal ini dapat disesuaikan dengan orang–orang dan situasi tertentu.
- c. Para pewawancara menunjukkan minat dalam tanggapan, yang mendorong elaborasi.
- d. Hal ini seperti percakapan ramah, tetapi dengan pertanyaan wawancara lebih mendalam.
- e. Hal ini dapat terjadi dalam pengaturan porlasi atau dengan orang lain di daerah tapi lebih bervariasi.
- f. Hal ini diselingi dengan lelucon, cerita, hiburan dan anekdot yang telah dicatat.
- g. Di buka dan diakhiri dengan pertanyaan umum dan probe sering.
- h. Pewawancara dan anggota bersama–sama mengontrol kecepatan dan arah wawancara.
- i. Konteks sosial wawancara dicatat dan dianggap penting untuk menafsirkan makna tanggapan.
- j. Pewawancara menyesuaikan diri dengan norma–norma anggota dan penggunaan bahasa.”

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam (*Field Interview*) teknik mencari aktor kunci menggunakan sampel bola salju (*snowball sampling*). Menurut Neuman (2006:222), dalam penelitian sosial sering menarik jaringan interkoneksi orang atau organisasi. Jaringan dapat digunakan oleh para ilmuwan di seluruh dunia untuk menyelidiki masalah yang sama, para elit dari sebuah kota berukuran sedang, anggota keluarga kejahatan terorganisir, orang–orang yang duduk di Dewan Direksi Bank–Bank besar dan Perusahaan, atau kolega kampus yang memiliki hubungan sosial satu sama lain.

“*Snowball Sampling* (juga disebut jaringan, rantai rujukan, atau pengambilan sampel reputasi) merupakan metode pengambilan sampel (atau memilih) kasus dalam sebuah jaringan. Hal ini didasarkan pada analogi bola salju, yang mulai kecil tapi menjadi lebih besar seperti yang berguling di bola salju basah dan mengambil salju tambahan. *Snowball sampling* merupakan sebuah teknik bertingkat. Ini dimulai dengan satu atau beberapa orang / kasus. Kemudian menyebar keluar atas dasar hubungan dengan kasus awal” (Neuman, 2006:223)

Wawancara jenis ini tidak dilaksanakan dengan struktur yang tepat tetapi dengan melakukan pertanyaan yang memfokuskan pada permasalahan. Sehingga responden yang didapatkan cukup akurat dan mampu mengorek kejujuran responden untuk memberikan informasi yang sebenarnya, terutama yang berkenaan dengan perasaan, sikap, dan pandangan mereka terhadap pelaksanaan kerjanya.

Teknik wawancara seperti ini dilaksanakan pada semua informan yang ada pada lokasi penelitian terutama untuk mendapatkan data primer dari informan tersebut. Data primer tersebut didapatkan, sebagai informan adalah aparat Pemerintah Provinsi Lampung, PT. *Sugar Grup Companies (SGC)*, PT. PLN (Persero) dan Masyarakat Sipil

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder. Data ini diperoleh dengan mempelajari data yang bersumber dari peraturan tentang Pemerintah Kabupaten, literatur tentang tahap atau sistematika pembangunan, dokumen-dokumen kegiatan yang berkaitan dengan apa yang penulis teliti, yaitu dengan cara membaca, mencatat, dan mengutip selanjutnya diklasifikasikan menurut bahasa masing-masing.

Teknik ini dilakukan peneliti dengan mencatat data tertulis yang berkaitan dengan penelitian seperti data kebijakan Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang dan data *PT. Sugar Group Companies (SGC)* di Kabupaten Tulang Bawang.

G. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi tersebut kemudian diolah dengan cara:

- a. Inventarisasi data, yaitu mengumpulkan data dari hasil wawancara dan studi kepustakaan.
- b. Menyeleksi data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dilakukan dengan cara memilah-milah data yang diperoleh baik dari hasil wawancara ataupun dari hasil studi kepustakaan untuk ditentukan mana yang dapat berguna dan mana yang tidak dapat dipakai dalam penelitian ini.
- c. Mengklasifikasikan data, data yang telah diperoleh kemudian diseleksi dan diklasifikasikan serta dilihat jenisnya dan hubungannya berdasarkan panduan wawancara yang telah dibuat.
- d. Menyusun data dengan menempatkan data tersebut pada posisi pokok bahasa secara sistematis. Penyusunan dan penempatan data ini sesuai dengan alur analisis yang telah penulis susun dalam pembahasan dan penempatan serta penentuan volume data disesuaikan dengan yang dibutuhkan.

H. Teknik analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang telah dikembangkan oleh Miles dan Huberman, (1992:15-20) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa. Sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diversifikasi. Reduksi data ini berlangsung terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Penyajian dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis ataukah, mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang di dapat dari penyajian-penyajian.

Penyajian-penyajian data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan tabel, bagan, dan kumpulan kalimat. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan

mudah diraih, dengan demikian penulis dapat melihat apa yang terjadi dan menarik kesimpulan yang tepat.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Menurut pendapat Miles dan Huberman penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diversifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dan menganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama.

Verifikasi dalam penelitian dilakukan secara kontinu sepanjang penelitian oleh penulis yang dimaksud menganalisis dan mencari makna dari informasi yang dikumpulkan dengan mencari tema. Pola hubungan, permasalahan yang muncul, hipotesa dan disimpulkan secara tentatif, sehingga terbentuk proposisi tertentu yang bisa mendukung teori ataupun penyempurnaan teori.